

**HUBUNGAN TINGKAT *SELF ACCEPTANCE* DENGAN *SELF*
CONFIDENCE PADA MAHASISWA PEREMPUAN
FATHERLESS UIN MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

ALZENA ZILEIHA CYRILLA

210401110171

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN TINGKAT *SELF ACCEPTANCE* DENGAN *SELF CONFIDENCE* PADA MAHASISWA PEREMPUAN *FATHERLESS* UIN MALANG

SKRIPSI

Oleh

Alzena Zileiha Cyrilla

NIM. 210401110171

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Rika Fuaturosida, S.Psi, MA. NIP. 19830429201608012038		10 Juni 2025

Malang, 10 JUNI 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 19801202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN TINGKAT *SELF ACCEPTANCE* DENGAN *SELF CONFIDENCE* PADA MAHASISWA PEREMPUAN *FATHERLESS* UIN MALANG

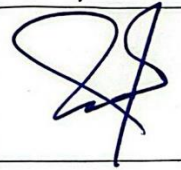
SKRIPSI

oleh

Alzena Zileiha Cyrilla

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada tanggal 15 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Hj. Rika Fuaturosida, S.Psi, M.A NIP. 19830429201608012038		16 Juni 2025
Ketua Penguji Ali Syahidin Mubarak, M.Si NIP. 196504031998031002		16 Juni 2025
Penguji Utama Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd NIP. 196709282001122002		17 Juni 2025

Disahkan oleh,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**HUBUNGAN TINGKAT *SELF ACCEPTANCE* DENGAN *SELF CONFIDENCE* PADA
MAHASISWA *FATHERLESS***

Yang ditulis oleh:

Nama : Alzena Zileiha Cyilla

NIM : 210401110171

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk siujikan dalam Sidang Ujian Skeipsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 8 Mei 2025

Dosen Pembimbing,



Rika Fuaturrosida, S.Psi, M.A

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alzena Zileiha Cyrilla

NIM : 210401110171

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN TINGKAT *SELF ACCEPTANCE* DENGAN *SELF CONFIDENCE* PADA MAHASISWA *FATHERLESS***, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dmikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 23 April 2025

Penulis



Alzena Zileiha Cyrilla

NIM. 210401110171

MOTTO

"Bukan tentang apa yang hilang, melainkan tentang apa yang ditemukan: Diri yang utuh, dan jiwa yang percaya."

(Alzena Zileiha Cyrilla)

"Menerima segala yang ada, membangun keyakinan yang tiada, adalah seni menumbuhkan kekuatan dari dalam."

(Alzena Zileiha Cyrilla)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Rasa syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan karunia, nikmat, serta pertolongan tiada henti selama hidup saya. Karya sederhana ini saya hadiahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, Ibunda Maya Faristin dan Ayahanda Adwin Sulistyadji yang senantiasa menjadi cahaya dalam hidup saya. Terima kasih atas tak terbatasnya dukungan, cinta, serta kasih sayang yang dicurahkan kepada saya dalam seumur hidup saya.

Kemudian, saya persembahkan kepada keluarga yang sangat saya sayangi. Adik Adzra dan Adik Izan, yang selalu memberikan kekuatan pada saya dalam setiap perjalanan yang saya lalui. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan saya dan penopang dalam kehidupan saya. Semoga Ibunda, Ayahanda, dan Adik-adik saya diberi kesehatan dan umur yang panjang untuk senantiasa menemani proses saya dalam hidup.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat kasih sayang dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat *Self Acceptance* dengan *Self Confidence* pada Mahasiswa Perempuan *Fatherless* UIN Malang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kebenaran, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang lurus.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Rika Fu'aturrosida, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
5. Ibu Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd selaku penguji utama dan Bapak Ali Syahidin Mubarak, M.Si selaku ketua penguji dalam sidang skripsi penulis yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan beberapa masukan kepada penulis.

6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Psikologi, atas ilmu, inspirasi, dan bimbingan yang telah diberikan selama saya menempuh perkuliahan.
7. Teman-teman seperjuangan saya, Diah, Alfi, Lintang, dan Farida. Terima kasih atas semangat, dukungan, serta kebersamaan yang berarti selama masa kuliah dan penyusunan skripsi ini.
8. Teman yang selalu mendukung saya meskipun terpaut jarak, Cherina.
9. Teman-teman saya sedari Sekolah Menengah Atas, Adelia, Miya, Nadia, Naila, Yora, Amanda, Nadya dan Kaifa. Terima kasih sudah menemani saya hingga saat ini.
10. LSO Peer Counseling OASIS, terima kasih telah menjadi tempat bagi saya untuk bertumbuh menjadi lebih percaya diri.
11. Laboratorium Konseling, yang menjadi tempat bagi saya untuk menambah pengalaman baru di perkuliahan.
12. Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur, terima kasih telah menjadi tempat untuk saya mengembangkan diri dan menutup pengalaman yang saya dapatkan di perkuliahan.
13. Teruntuk diri saya sendiri, terima kasih karena sudah bertahan dan berjuang hingga sejauh ini. Terima kasih karena telah melalui banyak hal dengan baik dan terus berusaha untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi dan menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah SWT.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Self-acceptance (Penerimaan Diri)	10
B. Self-confidence (Kepercayaan diri)	15
C. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri.....	20
D. Kerangka Konseptual	22

E. Hipotesis.....	23
BAB III.....	24
METODE PENELITIAN	24
A. Tipe Penelitian	24
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	24
C. Definisi Opreasional.....	25
D. Subjek penelitian.....	25
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	44
BAB V.....	54
KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Self Acceptance	35
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Self Confidence.....	36
Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas	37
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Deskriptif	37
Tabel 4. 5 Kategorisasi Data	38
Tabel 4. 6 Frekuensi Kategori Self Acceptance.....	39
Tabel 4. 7 Frekuensi Kategori Self Confidence.....	40
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas.....	41
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas	42
Tabel 4. 10 Hasil Uji Korelasi	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Diagram Self Acceptance	39
Gambar 4. 2 Diagram Self Confidence	41

ABSTRAK

Alzena Zileiha Cyrilla, 210401110171. *Hubungan Tingkat Self Acceptance dengan Self Confidence pada Mahasiswa Perempuan Fatherless UIN Malang*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing: Rika Fu'aturrosida, S.Psi, M.A.

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok ayah, baik secara fisik maupun emosional, menjadi salah satu isu sosial yang berdampak besar terhadap perkembangan psikologis individu. Di Indonesia, jumlah anak yang mengalami *fatherless* tergolong tinggi, dan perempuan dinilai lebih rentan mengalami dampak psikologis, seperti rendahnya penerimaan diri (*self acceptance*) dan kepercayaan diri (*self confidence*). Ayah sebagai figur utama dalam pembentukan identitas dan harga diri memiliki peran krusial, sehingga ketidakhadirannya dapat menimbulkan krisis emosional. Dalam konteks mahasiswa, kondisi ini berpotensi memengaruhi kehidupan akademik dan sosial, khususnya dalam kemampuan mereka membangun relasi yang sehat dan memandang diri secara positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat *self acceptance* dengan *self confidence* pada mahasiswa perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan partisipan sebanyak 70 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2024 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *self acceptance* yang disusun berdasarkan teori Hurlock, serta skala *self confidence* berdasarkan teori Lauster. Uji statistik yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson Product Moment, dengan uji asumsi normalitas dan linearitas sebagai prasyarat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self acceptance* dan *self confidence* dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,629$ dan signifikansi $p < 0,01$. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri yang dimiliki mahasiswa *fatherless*, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan diri, terutama pada individu dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh. Oleh karena itu, penguatan aspek *self acceptance* perlu menjadi perhatian dalam intervensi psikologis untuk mendukung kesejahteraan mahasiswa *fatherless*.

Kata kunci: *self acceptance*, *self confidence*, mahasiswa, *fatherless*, psikologi

ABSTRACT

Alzena Zileiha Cyrilla, 210401110171. *A Study on the Correlation Between Self-Acceptance and Self-Confidence in Fatherless Female Students at the State Islamic University of Malang*. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Rika Fu'aturrosida, S.Psi, M.A.

The phenomenon of fatherlessness, referring to the absence of a father figure either physically or emotionally, has become a significant social issue with considerable psychological impacts. In Indonesia, the number of children experiencing fatherlessness is notably high, and females are generally more vulnerable to its psychological consequences, such as low levels of self-acceptance and self-confidence. A father plays a crucial role in shaping identity and self-worth; thus, his absence may trigger emotional crises. In the context of university students, this condition may negatively affect both academic and social functioning, particularly in forming healthy relationships and fostering a positive self-view.

This study aims to examine the relationship between the level of self-acceptance and self-confidence among female university students who experience fatherlessness. The research employed a quantitative correlational approach involving 70 students from the Faculty of Psychology at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, class of 2024, selected through purposive sampling. The instruments used were a self-acceptance scale based on Hurlock's theory and a self-confidence scale based on Lauster's theory. The data were analyzed using Pearson Product Moment correlation, along with normality and linearity tests to ensure statistical assumptions were met.

The results showed a significant positive correlation between self-acceptance and self-confidence, with a correlation coefficient of $r = 0.629$ and a significance level of $p < 0.01$. This indicates that the higher the self-acceptance, the higher the self-confidence in fatherless students. These findings highlight the importance of self-acceptance as a foundational factor in building self-confidence, especially for individuals from non-intact families. Therefore, fostering self-acceptance should be a central focus in psychological interventions to enhance the well-being of fatherless university students.

Keywords: self-acceptance, self-confidence, university students, fatherless, psychology.

الملخص

ألزينا زيلها سيريل، 210401110171. العلاقة بين مستوى تقبل الذات والثقة بالنفس لدى الطلبة الجامعيين الذين نشأوا بدون أب. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفة: ريكا فوات الروسية، بكالوريوس في علم النفس، ماجستير في الآداب.

تُعدّ ظاهرة غياب الأب (fatherless) ، سواء كان الغياب جسدياً أو عاطفياً، من القضايا الاجتماعية المهمة التي تؤثر بشكل كبير على النمو النفسي للفرد. في إندونيسيا، يُلاحظ ارتفاع عدد الأطفال الذين يعانون من غياب الأب، وتُعدّ الفتيات أكثر عرضة للتأثر النفسي، مثل انخفاض مستوى تقبل الذات (self-acceptance) وضعف الثقة بالنفس (self-confidence). يلعب الأب دوراً محورياً في تشكيل الهوية وتقدير الذات، ولذلك فإن غيابه قد يؤدي إلى أزمات عاطفية. وفي سياق الطالبات الجامعيات، قد تؤثر هذه الحالة على الأداء الأكاديمي والاجتماعي، لا سيما في بناء علاقات صحية ونظرة إيجابية للذات.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة العلاقة بين مستوى تقبل الذات والثقة بالنفس لدى الطالبات الجامعيات اللواتي يعشن في ظروف غياب الأب. استخدمت الدراسة منهجاً كمياً بأسلوب ارتباطي، وشاركت فيها 70 طالبة من كلية علم النفس في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ (دفعة 2024)، وتم اختيارهن باستخدام أسلوب العينة الهادفة. تم استخدام مقياس تقبل الذات المستند إلى نظرية "هيرلوك" ومقياس الثقة بالنفس المستند إلى نظرية "لاوستر". تم تحليل البيانات باستخدام اختبار ارتباط بيرسون، بالإضافة إلى اختبار التوزيع الطبيعي والخطية كمتطلبات إحصائية.

أظهرت النتائج وجود علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية بين تقبل الذات والثقة بالنفس، حيث بلغت قيمة معامل الارتباط ($r = 0.629$) بمستوى دلالة ($p < 0.01$) وهذا يشير إلى أنه كلما ارتفع مستوى تقبل الذات، زاد مستوى الثقة بالنفس لدى الطالبات اللاتي نشأن بدون حضور الأب. وتؤكد هذه النتائج أهمية تنمية تقبل الذات كعامل أساسي في بناء الثقة بالنفس، خاصة لدى الأفراد الذين ينتمون إلى أسر غير مكتملة. لذلك، ينبغي أن يكون تعزيز تقبل الذات محورا رئيسياً في التدخلات النفسية الداعمة للطلبة الذين يعانون من غياب الأب.

الكلمات المفتاحية: تقبل الذات، الثقة بالنفس، الطلبة الجامعيون، غياب الأب، علم النفس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena fatherless atau yang juga dikenal sebagai father hunger mengacu pada kondisi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Isu ini menjadi perhatian global. Berdasarkan survei dari *National Fatherhood Initiative* pada tahun 2022, tercatat bahwa sekitar 18,4 juta anak di bawah usia 18 tahun, yang setara dengan satu dari empat anak, mengalami kondisi fatherless dan tidak tinggal bersama ayah mereka. Di Indonesia, data dari UNICEF tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak mengalami ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupannya. Angka ini mewakili sekitar 2.999.577 anak dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Penelitian yang dilakukan oleh Fajarrini dan Umam (2023) menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan tingkat fatherless tertinggi di dunia. Fenomena fatherless mencerminkan ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun dalam aspek emosional (Hidayah et al., 2023).

Data Survey yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik terhitung sejak tahun 2020 menunjukkan bahwa Jumlah Wanita yang bercerai dan menjadi kepala rumah tangga ditemui sebanyak 778.156 orang, kemudian yang disebabkan oleh kematian suami sebesar 3.681.568 orang, jika dijumlah secara keseluruhan maka hasilnya ada 4.459.724 perempuan di Indonesia yang bercerai dan menjadi kepala keluarga. Data

lain menyebutkan bahwa jumlah anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya pada tahun 2018 tercatat sejumlah 89,03%. Sementara 2,67% jumlah anak yang tidak tinggal dengan Ayah dan Ibu Kandung, sebesar 7.04% anak yang hanya tinggal bersama ibu kandung dan terakhir sebanyak 1,27% anak hanya tinggal bersama ayah kandung. Dengan bukti data tersebut ada kemungkinan bahwa anak yang hanya tinggal bersama ibu kandung terindikasi kurangnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang. Hal tersebut menjadi bukti mengapa Indonesia termasuk pada 10 besar Negara dengan sebutan *Fatherless* atau Negara dengan kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak (Diananissa et al., 2024).

Kondisi *fatherless*, yaitu ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun emosional, menjadi salah satu fenomena sosial yang berdampak besar terhadap perkembangan psikologis individu. Meskipun kondisi ini dapat dialami oleh siapa saja, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rentan mengalami dampak negatif dari kondisi tersebut. Kerentanan ini bukan hanya disebabkan oleh frekuensi *fatherless* yang lebih tinggi pada perempuan, tetapi karena efek psikologis dan sosial yang dirasakan perempuan bersifat lebih mendalam dan spesifik. Ayah merupakan figur penting dalam pembentukan identitas diri anak perempuan, terutama dalam membentuk persepsi mereka terhadap relasi dengan lawan jenis, nilai diri, serta rasa aman dalam menjalin hubungan interpersonal (Aulia et al., 2025).

Ketidakhadiran figur ayah dapat menimbulkan kekosongan emosional yang signifikan bagi anak perempuan. Hal ini sering kali berdampak pada perkembangan konsep diri yang negatif, kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain, serta kecenderungan terjebak dalam hubungan yang tidak sehat (Aulia et al., 2025). Tidak sedikit perempuan *fatherless* yang mengalami krisis identitas, perasaan tidak layak dicintai, dan kesulitan membangun hubungan yang aman secara emosional (Mujibah et al., 2025).

Kondisi keluarga yang tidak utuh, seperti tidak adanya figur ayah (*fatherless*) dapat sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis seorang individu, termasuk pada aspek penerimaan diri dan kepercayaan diri. Munjiat (2017) menyatakan bahwa, seorang individu yang kekurangan figur ayah cenderung minder, rendah diri serta sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan keterlibatan seorang ayah dalam pertumbuhan seseorang berpengaruh terhadap cara pandangnya terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih berani dan memiliki karakter yang kokoh. Ketidakhadiran figur ayah, baik karena perceraian, kematian, atau faktor lainnya, bisa menimbulkan dampak emosional yang signifikan, seperti perasaan kehilangan, cemas, dan kurangnya rasa aman. Faktor inilah yang seringkali berdampak pada cara individu dalam membangun konsep dirinya, termasuk dalam proses penerimaan diri.

Marheni (2022), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademis dan sosialnya. Pada masa perkuliahan, seorang mahasiswa dihadapkan dengan beragam tantangan yang membutuhkan kemampuan untuk menghadapi situasi baru dan mengambil keputusan dengan percaya diri. Kepercayaan diri ini tidak hanya berfungsi sebagai modal untuk tampil percaya diri di hadapan orang lain, tetapi juga memberikan dampak positif yang mendalam terhadap bagaimana mahasiswa merespons berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi biasanya akan lebih tenang dalam menghadapi tantangan, baik yang berkaitan dengan akademik maupun sosial. Dalam lingkungan akademik, misalnya, kepercayaan diri dapat mendorong mahasiswa untuk berani mengemukakan pendapatnya di depan umum, bertanya jika ada yang belum dipahami, serta lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman sekelas maupun dosen. Mereka tidak takut gagal, karena memiliki keyakinan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi bisa menjadi pembelajaran untuk kemajuan di masa depan (Marheni, 2022).

Lebih jauh lagi, kepercayaan diri juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Mahasiswa yang percaya diri akan lebih mudah dalam membangun relasi yang positif dengan teman-teman sebayanya, termasuk dalam beradaptasi dengan lingkungan pergaulan yang baru (Amri, 2018). Hal ini sangat bermanfaat, terutama bagi mahasiswa yang baru saja memulai kuliah dan harus

berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan rasa percaya diri yang baik, mereka cenderung lebih terbuka, mudah bergaul, dan tidak ragu untuk memulai percakapan atau menjalin hubungan pertemanan baru.

Self confidence (kepercayaan diri) juga mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengelola dirinya secara optimal. Mahasiswa yang percaya pada kemampuannya sendiri akan berusaha untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan, seperti mendapatkan nilai yang baik atau mengikuti organisasi tertentu. Mereka cenderung memiliki mentalitas pantang menyerah dan mampu mengatasi stres yang mungkin muncul ketika menghadapi beban akademik atau tantangan lainnya (Widyana & Sarwono, 2023).

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah mungkin akan kesulitan menghadapi berbagai situasi tersebut. Ketidakpercayaan diri dapat membuat mereka merasa cemas saat menghadapi tugas-tugas yang menantang atau berbicara di depan umum (Widyana & Sarwono, 2023). Rasa cemas ini, jika dibiarkan, bisa berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius, seperti depresi atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Akibatnya, mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah mungkin akan lebih sering menarik diri dari pergaulan atau merasa tertekan dalam mencapai tujuan akademik mereka.

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah salah satu aspek penting dalam terbentuknya kepribadian serta kesejahteraan psikologis yang dimiliki seseorang. Penerimaan diri menunjukkan sejauh mana individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, tanpa adanya rasa tertekan atau minder (Putri, 2018). Hal ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana individu membangun konsep diri dan mengembangkan kepercayaan diri (*self-confidence*) pada dirinya. Kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan seseorang pada dirinya sendiri tentang kemampuan yang dimilikinya (Rais, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang tumbuh tanpa adanya kehadiran ayah (*fatherless*) dapat mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri. Salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajriyanti et al. (2024), dimana anak-anak yang *fatherless* cenderung kurang percaya diri dalam bersosialisasi, dimana mereka mempunyai sikap pemalu, bahkan sampai memalingkan pandangan saat menjawab, berbicara terbata-bata, dan mempunyai suara yang kecil. Mereka cenderung menghindari perhatian di dalam kelas dan jarang mengajukan pertanyaan atau menjawab saat ditanya oleh guru. Ketika mengerjakan tugas kelompok, mereka cenderung mengambil peran yang tidak menonjol dan seringkali mengandalkan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya juga terbatas. Anak-anak tersebut hanya bergaul dengan beberapa teman dekat yang sudah mereka kenal baik, dan enggan untuk memperluas lingkaran pertemanannya. Dalam konteks kehidupan

mahasiswa, kondisi ini dapat mempengaruhi performa akademik, hubungan sosial, dan perkembangan karier mereka di masa mendatang.

Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa *fatherless* memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Faktor-faktor lainnya seperti karakteristik yang dimiliki individu, dukungan sosial dari anggota keluarga lain, pengalaman hidup, dan adanya penerimaan diri dapat membantu individu dalam mengatasi dampak dari kondisi *fatherless* yang dialaminya. Dalam hal ini, tingkat penerimaan diri menjadi salah satu hal penting yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara penerimaan diri dan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless*. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program intervensi psikologis yang bertujuan untuk membantu mahasiswa *fatherless* dalam mengembangkan penerimaan diri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self-acceptance* pada mahasiswa *fatherless*?
2. Bagaimana tingkat *self-confidence* pada mahasiswa *fatherless*?

3. Bagaimana hubungan penerimaan diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Memaparkan tingkat *self-acceptance* pada mahasiswa *fatherless*
2. Memaparkan tingkat *self-confidence* pada mahasiswa *fatherless*
3. Menjelaskan hubungan tingkat penerimaan diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa *fatherless*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Terdapat beberapa manfaat teoritis yang akan diberikan oleh penelitian ini. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Secara spesifik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan individu yang mengalami kondisi *fatherless* dengan tingkat penerimaan diri dan kepercayaan diri.

Kedua, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi teoritis yang relevan untuk studi-studi selanjutnya yang membahas faktor-faktor psikososial yang memengaruhi kepercayaan diri pada kelompok *fatherless*. Ketiga, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi intervensi psikologis atau konseling yang

dirancang untuk membantu mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless* dalam mengembangkan penerimaan diri dan kepercayaan diri mereka. Pada akhirnya, penelitian ini berpotensi untuk membantu para profesional kesehatan mental dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis individu *fatherless*, serta memberikan panduan dalam merancang program atau pendekatan yang lebih tepat guna.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model konseptual mengenai interaksi antara faktor-faktor psikologis dan latar belakang keluarga yang mempengaruhi mahasiswa. Model ini dapat menjadi dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada intervensi psikologis untuk meningkatkan penerimaan diri dan kepercayaan diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Self-acceptance (Penerimaan Diri)

Menurut Germer dalam (Oktaviani, 2019), penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk memiliki pandangan positif tentang diri mereka yang sebenarnya. Kemampuan ini tidak muncul secara alami, melainkan harus dikembangkan oleh individu. Hurlock menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan semua karakteristik dirinya. Individu yang menerima dirinya sendiri tidak memiliki masalah atau beban perasaan terhadap dirinya, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan. Penerimaan diri merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kebahagiaan individu dan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Selanjutnya, Santrock (2007) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya.

Penerimaan diri menurut Supratiknya dalam (Darmaningtyas et al., 2023) adalah kondisi dimana individu memiliki penghargaan tinggi terhadap diri sendiri, atau sebaliknya, dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan kemauan untuk membuka diri atau mengungkapkan berbagai pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain, kesejahteraan psikologis, serta penerimaan terhadap orang lain. Individu yang memiliki rasa penerimaan diri dapat memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, mampu menerima

kebaikan dan keburukan dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. Selain itu, individu dapat merasa percaya diri dan cukup atas semua kekurangan serta kelebihan yang dimiliki dirinya.

Maka, penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan kondisi dimana seseorang telah memiliki sikap dan pandangan positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri, serta dapat menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan diri ini melibatkan pandangan positif dan realistis terhadap siapa diri mereka sebenarnya, termasuk aspek fisik, emosional, dan mental. Penerimaan diri berarti seseorang tidak hanya mengenali dan menerima kekurangan serta keterbatasannya, tetapi juga menghargai dan merayakan kualitas dan pencapaian positifnya. Hal ini memungkinkan individu untuk hidup dengan damai, percaya diri, dan tanpa beban perasaan negatif yang berkepanjangan terhadap dirinya sendiri, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan emosional yang lebih tinggi.

Ciri-ciri individu yang telah mencapai penerimaan diri menurut (Hurlock, 1973) adalah memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Ini berarti orang tersebut memiliki harapan yang sesuai dengan kemampuannya. Mereka yakin akan standar dan pemahaman diri tanpa bergantung pada pendapat orang lain. Mereka juga memiliki kesadaran akan keterbatasan diri dan tidak melihat dirinya secara irasional, yang berarti mereka

memahami keterbatasannya namun tidak menganggap dirinya tidak berguna. Orang yang menerima dirinya menyadari aset yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau mengejar keinginannya. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, mengetahui apa saja kekurangan yang ada dalam dirinya.

Aspek-aspek penerimaan diri menurut (Hurlock, 1973) adalah:

1. Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri

Memiliki kepercayaan diri berarti yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak ragu untuk mengekspresikan pendapat atau melakukan sesuatu. Menghargai diri sendiri adalah menyadari bahwa diri sendiri berharga dan layak untuk diperlakukan dengan baik.

2. Bersedia menerima kritik

Seseorang yang terbuka terhadap kritik berarti bisa menerima masukan dari orang lain tanpa merasa tersinggung. Hal ini menunjukkan kematangan dalam diri dan keinginan untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

3. Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain

Jujur terhadap diri sendiri memiliki arti berani mengakui perasaan, kekurangan, atau kesalahan. Sementara jujur pada orang lain adalah tidak menutupi kebenaran yang ada dan menyampaikan sesuatu secara apa adanya.

4. Merasa nyaman dengan diri sendiri

Rasa nyaman dengan diri sendiri muncul ketika seseorang menerima semua sisi dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain untuk diterima.

5. Kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk melihat ke dalam diri, menyadari kelemahan, serta siap untuk memperbaiki atau memperkuat area tersebut agar menjadi pribadi yang lebih baik.

6. Memanfaatkan kemampuan diri dengan efektif

Artinya, individu mengetahui kemampuan dan kelebihan apa saja yang dimiliki, serta dapat menggunakannya dalam berbagai situasi guna mendapatkan hasil yang diharapkan.

7. Mandiri dan berpendirian

Menjadi mandiri berarti mampu mengandalkan diri sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain. Berpendirian kuat menunjukkan bahwa individu memiliki prinsip yang jelas dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau pendapat orang lain.

8. Bangga dengan diri sendiri

Kebanggaan terhadap diri sendiri muncul dari apresiasi atas usaha, kerja keras, atau pencapaian yang didapatkan. Ini adalah bentuk

penghargaan pada diri atas apa yang telah dicapai atau dilakukan dengan baik.

Self Acceptance atau penerimaan diri dalam perspektif Islam adalah sebuah kondisi psikologis dan spiritual yang menggambarkan sikap seseorang dalam menerima segala aspek dirinya baik kekurangan maupun kelebihan dengan penuh keridhaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Penerimaan diri dalam Islam berarti seseorang memahami dan menyadari bahwa apapun yang melekat pada dirinya, baik fisik, kepribadian, maupun kondisi kehidupan, adalah takdir yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan sikap qana'ah (merasa cukup) dan ridha terhadap takdir sebagai bentuk kepasrahan kepada kehendak Allah.

Penerimaan diri tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis semata, namun juga merupakan bagian dari ajaran teologis Islam. Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah: 216 menegaskan:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Hadis Rasulullah SAW juga menguatkan prinsip ini:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya adalah kebaikan baginya." (HR. Muslim)

Dalam pandangan Islam, penerimaan diri juga membantu seseorang untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan, keputusan, atau kekecewaan. Dengan mengakui bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, seorang Muslim akan mampu menjalani hidup dengan lebih tenang dan seimbang.

B. *Self-confidence* (Kepercayaan diri)

Kepercayaan diri berasal dari kata percaya diri. Menurut KBBI, percaya diri memiliki arti percaya pada kemampuan atau kelebihan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang bahwa setiap tantangan hidup harus dihadapi dengan tindakan (Deni & Ifdil., 2016). Menurut Hakim (dalam Amri, 2018), kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang atas segala aspek kelebihan dalam dirinya dan keyakinan dalam merasa mampu untuk

dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Namun, kepercayaan diri tidak muncul begitu saja. Rasa percaya diri berkembang melalui proses interaksi yang sehat dalam lingkungan sosial individu dan berlangsung secara terus-menerus. Ada proses tertentu di dalam diri yang berperan dalam membentuk kepercayaan diri seseorang.

Lauster (2012) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yang ditunjukkan atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri, sehingga tidak ada rasa cemas dalam tindakan-tindakan yang dilakukan, merasa bebas dalam melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, bersikap sopan saat berinteraksi dengan orang lain, mempunyai dorongan prestasi serta dapat mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimiliki diri sendiri. Kemampuan percaya diri terbentuk melalui proses belajar untuk merespons berbagai rangsangan dari luar diri seseorang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa pengertian kepercayaan diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi setiap tantangan hidup dan keyakinan terhadap segala aspek kelebihan dalam dirinya, sehingga dalam melakukan suatu tindakan, seseorang tidak lagi merasa cemas dan merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya serta bertanggung jawab atas perbuatannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut (Santrock, 2007) adalah:

1. Penampilan fisik

Sejumlah penelitian menemukan bahwa penampilan fisik merupakan suatu faktor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja. Contohnya, penelitian harter mengemukakan bahwa penampilan fisik memiliki korelasi paling kuat dengan kepercayaan diri, lalu diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

2. Konsep diri

Harter juga menemukan hubungan yang kuat antara penampilan fisik dengan harga diri yang dimiliki seseorang, tidak hanya pada masa remaja namun juga sepanjang hidup.

3. Hubungan dengan orang tua

Bentuk ekspresi rasa kasih sayang dan memberikan kebebasan dengan batasan tertentu kepada anak-anak terbukti menjadi faktor penting bagi kepercayaan diri yang dimiliki individu.

4. Hubungan dengan teman sebaya

Penilaian dari teman sebaya sangat penting bagi anak-anak yang lebih tua dan remaja. Hasil dari suatu penelitian menunjukkan bahwa bagi individu pada masa remaja akhir, dukungan teman sebaya merupakan faktor yang lebih penting daripada dukungan orang tua.

Menurut Mardatillah dalam (Amri, 2018), ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah:

1. Mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dengan baik lalu mengembangkan potensi yang dimiliki
2. Menetapkan standar untuk pencapaian tujuan hidup, lalu memberikan penghargaan apabila tercapai dan bekerja lagi jika tidak tercapai
3. Tidak menyalahkan orang lain atas ketidakberhasilan atau kekalahan yang dialami, namun memperbanyak introspeksi diri
4. Dapat mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa tidak mampu yang dihadapi;
5. Dapat mengatasi rasa cemas dalam dirinya
6. Cenderung tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu
7. Memiliki pikiran positif
8. Terus maju dan tidak melihat ke belakang.

Faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk tingkat kepercayaan diri setiap individu. Kepercayaan diri berasal dari keyakinan pada diri sendiri untuk melaksanakan segala hal yang dibutuhkan dan diinginkan dalam kehidupan. Selain itu, rasa percaya diri juga dapat berupa tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepercayaan diri akan menciptakan rasa aman, yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang yang tenang, tidak mudah ragu,

dapat mengatasi rasa cemas, tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dimiliki, serta bersikap tegas.

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut (Lauster, 2012) adalah:

1. Keyakinan akan kemampuan diri

Sikap seseorang yang positif tentang dirinya sendiri dan sungguh-sungguh mengerti tentang apa yang dilakukannya

2. Optimis

Sikap positif yang selalu memiliki pandangan baik dalam semua hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

3. Obyektif

Orang yang memiliki kepercayaan diri memandang suatu masalah atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang ada, bukan menurut pada kebenaran pribadi.

4. Bertanggung jawab

Kesediaan seseorang untuk menanggung semua hal yang telah menjadi konsekuensinya.

5. Rasional

Analisa terhadap suatu hal, kejadian maupun masalah dengan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Self confidence atau kepercayaan diri dalam Islam merujuk pada keyakinan seseorang terhadap potensi, kemampuan, dan peran yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki keistimewaan dan diberi tanggung jawab sesuai kapasitasnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286)

Kepercayaan diri dalam Islam bukanlah bentuk kesombongan, melainkan kesadaran diri atas amanah dan potensi yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam kebaikan. Rasulullah SAW bersabda:

اَحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

"Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah." (HR. Muslim)

C. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri

Penerimaan diri dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang erat dan saling memberikan pengaruh. Penerimaan diri merupakan kondisi dimana seseorang dapat menerima dirinya apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang

dimiliki. Dengan adanya penerimaan diri, seseorang dapat merasa nyaman dan berdamai dengan dirinya sendiri. Rasa penerimaan diri yang kuat dapat menjadi suatu pondasi yang kuat untuk kepercayaan diri, karena dengan adanya penerimaan diri, seseorang tidak akan mudah terpengaruh oleh pendapat negatif yang berasal dari orang di sekitarnya.

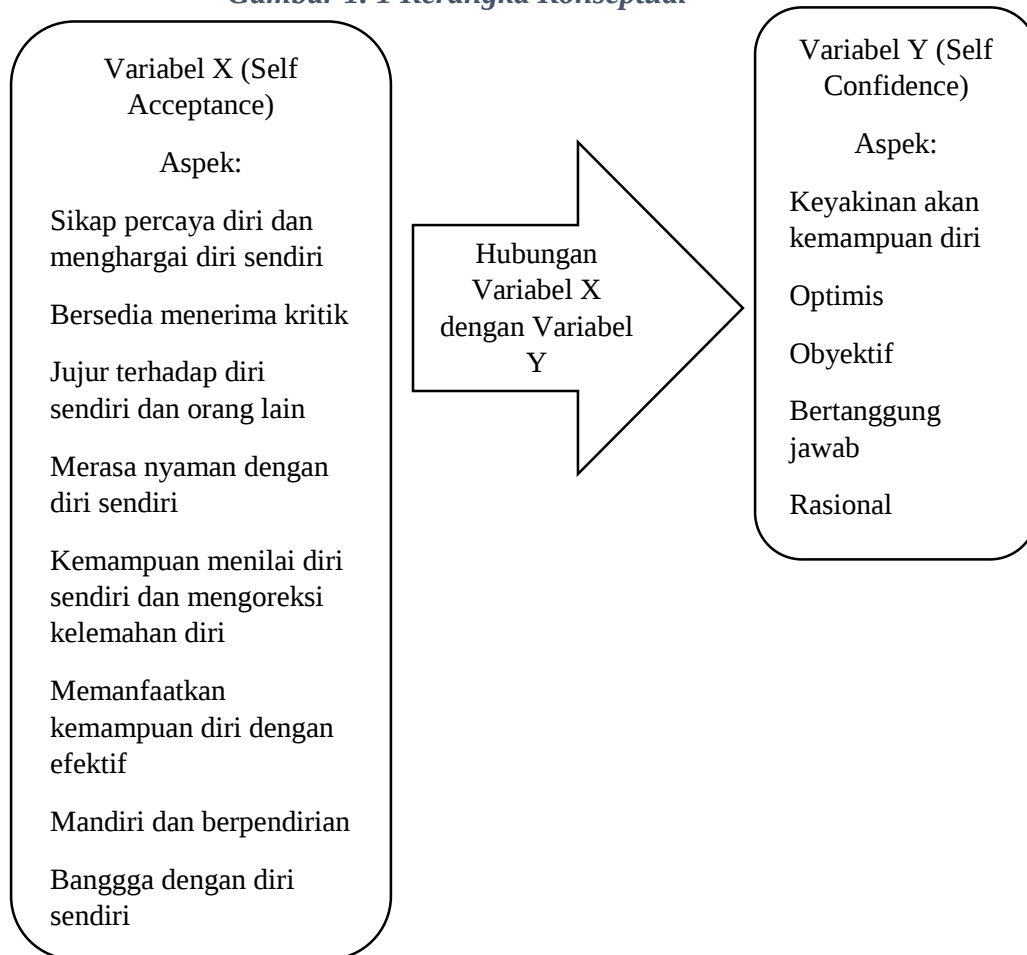
Seseorang cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dengan adanya rasa penerimaan diri. Hal ini dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri, karena individu merasa bahwa dirinya lebih berharga dan mampu dalam menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi. Pandangan positif terhadap diri sendiri, yang merupakan landasan bagi kepercayaan diri, dapat terbentuk dengan adanya penerimaan diri. Mereka yang menerima dirinya dengan baik dapat lebih mampu menilai dirinya secara obyektif tanpa adanya rasa minder atau rendah diri.

Ketika seseorang memiliki rasa penerimaan diri yang baik, mereka akan lebih berani untuk mencoba hal-hal baru dan siap dalam menghadapi kegagalan. Seseorang dengan penerimaan diri memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar, sehingga dengan adanya kegagalan tersebut tidak merusak rasa kepercayaan diri yang dimiliki. Sebaliknya, hal ini justru menambah kepercayaan diri karena individu tersebut tidak takut untuk bangkit dan mencoba lagi.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian menggambarkan keterkaitan antara Variabel X dan Variabel Y. Kerangka ini disusun berdasarkan variabel-variabel yang dijadikan dasar dalam penelitian (Setiadi, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan diri dan kepercayaan diri. Adapun kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

H1 = Terdapat hubungan signifikan antara tingkat penerimaan diri dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa *fatherless*.

H0 = Tidak terhdapat hubungan signifikan antara tingkat penerimaan diri dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa *fatherless*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan baru yang diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif lebih fokus pada beberapa gejala dengan karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia, yaitu variabel. Dalam pendekatan ini, hubungan antara variabel-variabel dianalisis menggunakan alat uji statistik dan teori yang objektif (Ali et al., 2022). Menurut Sugiyono (2019), untuk melihat hubungan sebab akibat suatu variabel terhadap objek yang diteliti, dalam penelitian kuantitatif terdapat variabel dependen dan independen. Selanjutnya, dicari seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang diberikan pengaruh oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri.

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang memberikan pengaruh kepada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerimaan diri.

C. Definisi Opreasional

1. Definisi Operasional Penerimaan Diri

Penerimaan diri dapat diukur menggunakan skala penerimaan diri yang aspek-aspeknya adalah: Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri, bersedia menerima kritik, Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri, memanfaatkan kemampuan diri dengan efektif, mandiri dan berpendirian, bangga dengan diri sendiri.

2. Definisi Operasional Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dapat diukur menggunakan skala kepercayaan diri yang aspek-aspeknya adalah: Keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab dan rasional.

D. Subjek penelitian

Sampel yang menjadi target penelitian adalah mahasiswa baru perempuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2024 dengan populasi yang berjumlah 170 orang. Subjek penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus. Dengan kata lain, sampel dipilih karena memenuhi kriteria atau syarat tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Subjek yang dipilih adalah mahasiswa perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*. *Fatherless* yang dimaksud adalah mereka yang memiliki ayah namun tidak merasakan kehadiran ayah, bukan mereka yang tidak memiliki ayah. dimana *fatherless* merupakan ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan individu. Maka, jumlah sampel yang didapat adalah 70 orang yang memenuhi kriteria dari pertimbangan peneliti.

E. Metode dan Alat Pengumpulan Data

1. Penyusunan Blueprint

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari dua jenis skala. Skala pertama digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan diri pada mahasiswa *fatherless*, sedangkan skala kedua berfokus pada kepercayaan diri mahasiswa *fatherless*. Penelitian ini menerapkan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat responden. Dalam skala Likert, responden diminta untuk mengisi kuesioner yang mencerminkan tingkat persetujuan mereka terhadap sejumlah pernyataan. Data yang terkumpul dari variabel-variabel tersebut kemudian diuraikan dan digunakan untuk merumuskan

item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2019). Skala Likert meminta responden untuk menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap setiap pernyataan, dengan tujuan mengukur sifat psikologis tertentu.

Bagi setiap pernyataan, partisipan diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan diantaranya: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Terdapat dua kategori pernyataan dalam penelitian ini, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* yang jika disetujui dapat menunjukkan karakteristik yang disukai oleh responden, *unfavorable* yang jika disetujui berarti partisipan menolak atribut yang diukur.

Dalam setiap pilihan jawaban, masing-masing memiliki nilai atau skor yang berbeda-beda, tergantung dari jenis pernyataannya. Pernyataan *favorable* memiliki skor 4 untuk jawaban “sangat setuju”, dan seterusnya hingga skor 1 untuk pilihan jawaban “sangat tidak setuju”. Untuk pernyataan *unfavorable* pilihan jawaban “sangat setuju” diberi nilai 1 sampai dengan “sangat tidak setuju” yang memiliki nilai 4.

a. Skala Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2004). Aspek-aspek dalam penerimaan diri menurut Hurlock diantaranya adalah: Sifat percaya diri dan

menghargai diri sendiri, bersedia menerima kritik, Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri, memanfaatkan kemampuan diri dengan efektif, mandiri dan berpendirian, bangga dengan diri sendiri. Semakin tinggi skor yang didapat, semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki partisipan. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat, maka semakin rendah pula penerimaan diri yang dimiliki partisipan. Di bawah ini merupakan tabel *blueprint* untuk skala penerimaan diri.

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Self Acceptance

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri	Dapat mengerjakan suatu hal dengan optimis	1, 2	3, 4	4
2	Bersedia menerima kritik	Mampu menerima kritik dan saran dari orang lain	5, 7	6	3
3	Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain	Dapat berkata jujur kepada diri sendiri dan orang lain	8, 9	10	3
4	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri	Mudah menyesuaikan diri dengan perubahan	11, 13, 14	12	4

		yang ada pada dirinya			
5	Kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri	Mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki diri, memiliki usaha untuk mengoreksi kelemahan diri	15, 17, 16 18	4	
6	Memanfaatkan kemampuan diri sengan efektif	Menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk diri sendiri dan orang lain	19, 21, 20 22	4	
7	Mandiri dan berpendirian	Mampu memutuskan sesuatu sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil	23, 25 24	3	
8	Bangga dengan diri sendiri	Percaya dan mencintai diri sendiri	26,27, 29 28	4	
Total				28	

b. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lauster (2012). Menurut Lauster, terdapat lima aspek dalam kepercayaan diri, yaitu: Keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab dan rasional. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh partisipan, semakin tinggi pula kepercayaan diri

yang dimilikinya. Sebaliknya, jika semakin rendah skor yang didapat, maka semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki. Berikut merupakan tabel *blueprint* kepercayaan diri.

Tabel 3. 2 Blueprint Self Confidence

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Keyakinan akan kemampuan diri	- Individu dapat mengerti dengan sungguh-sungguh apa yang akan dilakukan	1, 2, 3	4, 5, 6, 7	7
2	Optimis	- Keyakinan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan di masa depan	8, 9, 10	11, 12, 13	6
3	Obyektif	- Memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya	14, 15, 16	17, 18, 19	6
		- Tidak memaksa kebenaran pribadi atau menuntut dirinya sendiri	20, 21	22, 23	4

4	Bertanggung jawab	Kesediaan untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya	24, 25, 26	27, 28	5
5	Rasional dan realistis	Menganalisis suatu masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan	29, 30	31, 32	4
Total					32

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses pengolahan data menjadi lebih sederhana dan dapat diinterpretasikan. Dalam proses pengambilan data, statistik seringkali digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, yang berarti data dalam jumlah besar diproses secara analitis. Program ini mampu mengolah data statistik dengan cepat dan akurat, sehingga memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan para pengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan dari hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis data penelitian yang dilakukan pada satu sampel dengan menggunakan pengujian hipotesis deskriptif. Setelah hipotesis tersebut diuji, hasilnya dianalisis untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat digeneralisasikan atau tidak.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah metode yang digunakan untuk menentukan tingkat keabsahan atau kesalahan suatu instrumen penelitian. Penelitian dianggap valid jika mampu memberikan hasil yang akurat dan komprehensif (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan instrumen secara langsung kepada subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Suatu item dianggap valid jika memiliki nilai signifikansi (*P-Value*) kurang dari 0,05, sedangkan item dengan nilai lebih dari 0,05 akan dianggap tidak valid atau gugur.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali dalam (Sanaky, 2021), reliabilitas adalah alat untuk mengukur kualitas suatu kuesioner yang berfungsi sebagai indikator dari variabel atau konstruk. Kuesioner dianggap reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pernyataan di dalamnya konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu tes mengacu pada tingkat

stabilitas, konsistensi, kemampuan prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi akan menghasilkan data yang dapat diandalkan.

Penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* untuk uji reliabilitas, dimana variabel dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $> 0,70$.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data dari kedua variabel bersifat normal atau tidak. Peneliti menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)* untuk pengujian ini. Jika nilai p (tingkat signifikansi) lebih besar dari 0,05, data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear, atau apakah pola hubungan antara keduanya membentuk garis lurus. Linearitas dapat diuji melalui nilai *Deviation from Linearity Sig.* Jika nilai tersebut lebih dari 0,05, berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Namun, jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* kurang dari

0,05, maka tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

4. Uji Hipotesis

Analisis korelasi adalah teknik statistik yang umum digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel. Korelasi mengacu pada adanya keterkaitan antar variabel. Tujuan dari analisis korelasi adalah untuk memahami pola dan tingkat kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

i. Validitas *Self Acceptance*

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan pada variabel *self acceptance*, dari 28 aitem terdapat 9 aitem yang gugur dan 19 aitem yang lainnya valid.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Self Acceptance

Nomor	Rhitung	Rtabel	Hasil	Nomor	Rhitung	Rtabel	Hasil
Aitem 1	0,545	0,361	Valid	Aitem 15	0,220	0,361	Gugur
Aitem 2	0,562	0,361	Valid	Aitem 16	0,491	0,361	Valid
Aitem 3	0,591	0,361	Valid	Aitem 17	0,352	0,361	Gugur
Aitem 4	-0,213	0,361	Gugur	Aitem 18	0,537	0,361	Valid
Aitem 5	0,237	0,361	Gugur	Aitem 19	0,582	0,361	Valid
Aitem 6	0,371	0,361	Valid	Aitem 20	0,637	0,361	Valid
Aitem 7	0,166	0,361	Gugur	Aitem 21	0,604	0,361	Valid
Aitem 8	0,692	0,361	Valid	Aitem 22	0,662	0,361	Valid
Aitem 9	0,305	0,361	Gugur	Aitem 23	0,357	0,361	Valid
Aitem 10	0,667	0,361	Valid	Aitem 24	0,267	0,361	Gugur
Aitem 11	0,642	0,361	Valid	Aitem 25	0,408	0,361	Valid
Aitem 12	0,452	0,361	Valid	Aitem 26	0,581	0,361	Valid
Aitem 13	0,141	0,361	Gugur	Aitem 27	0,253	0,361	Gugur
Aitem 14	0,470	0,361	Valid	Aitem 28	0,497	0,361	Valid

ii. Validitas *Self Confidence*

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan kepada variabel *self confidence*, dari total 31 aitem terdapat 12 aitem yang gugur dan 19 aitem yang valid.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas *Self Confidence*

Nomor	Rhitung	Rtabel	Hasil	Nomor	Rhitung	Rtabel	Hasil
Aitem 1	0,843	0,361	Valid	Aitem 17	0,486	0,361	Valid
Aitem 2	0,580	0,361	Valid	Aitem 18	0,664	0,361	Valid
Aitem 3	0,217	0,361	Gugur	Aitem 19	0,051	0,361	Gugur
Aitem 4	0,503	0,361	Valid	Aitem 20	0,026	0,361	Gugur
Aitem 5	0,235	0,361	Gugur	Aitem 21	0,559	0,361	Valid
Aitem 6	0,612	0,361	Valid	Aitem 22	0,401	0,361	Valid
Aitem 7	0,652	0,361	Valid	Aitem 23	0,184	0,361	Gugur
Aitem 8	0,383	0,361	Valid	Aitem 24	0,549	0,361	Valid
Aitem 9	0,397	0,361	Valid	Aitem 25	0,188	0,361	Gugur
Aitem 10	0,572	0,361	Valid	Aitem 26	0,556	0,361	Valid
Aitem 11	0,216	0,361	Valid	Aitem 27	0,107	0,361	Gugur
Aitem 12	0,143	0,361	Gugur	Aitem 28	0,401	0,361	Valid
Aitem 13	0,407	0,361	Valid	Aitem 29	0,201	0,361	Gugur
Aitem 14	0,200	0,361	Gugur	Aitem 30	0,040	0,361	Gugur
Aitem 15	0,045	0,361	Gugur	Aitem 31	0,374	0,361	Valid
Aitem 16	0,396	0,361	Valid				

b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas sebanyak satu kali, dimana variabel dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha > 0,70.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha
<i>Self acceptance</i>	0,859
<i>Self confidence</i>	0,725

2. Analisis Deskriptif

Untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap dua variabel utama, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*) dan kepercayaan diri (*self confidence*). Hasil dari analisis ini ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Deskriptif

Skala	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Acceptance	25	72	57,66	11,831
Self Confidence	18	39	29,34	4,83

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data penelitian, diketahui bahwa jumlah responden yang dianalisis sebanyak 70 orang. Variabel penerimaan diri (*self acceptance*) menunjukkan nilai minimum sebesar 25,00 dan nilai maksimum sebesar 72,00. Nilai rata-rata (mean) dari variabel ini adalah 57,66 dengan standar deviasi sebesar 11,83. Sementara itu, variabel kepercayaan diri (*self confidence*) memiliki nilai minimum sebesar 18,00 dan nilai maksimum sebesar 39,00. Rata-rata skor untuk variabel ini adalah 29,35, dengan standar deviasi sebesar 4,84.

Untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, rumus yang digunakan adalah:

Tabel 4. 5 Kategorisasi Data

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

a. Kategorisasi *self acceptance*

$$1) \text{ Tinggi} = X > (M + 1SD)$$

$$= X > (57,66 + 11,83)$$

$$= X > 69,49$$

$$= X > 69$$

$$2) \text{ Sedang} = (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$$

$$= (57,66 - 11,83) \leq X \leq (57,66 + 11,83)$$

$$= 45,83 \leq X \leq 69,49$$

$$= 46 \leq X \leq 69$$

$$3) \text{ Rendah} = X < (M - 1SD)$$

$$= X < (57,66 - 11,83)$$

$$= X < 45,83$$

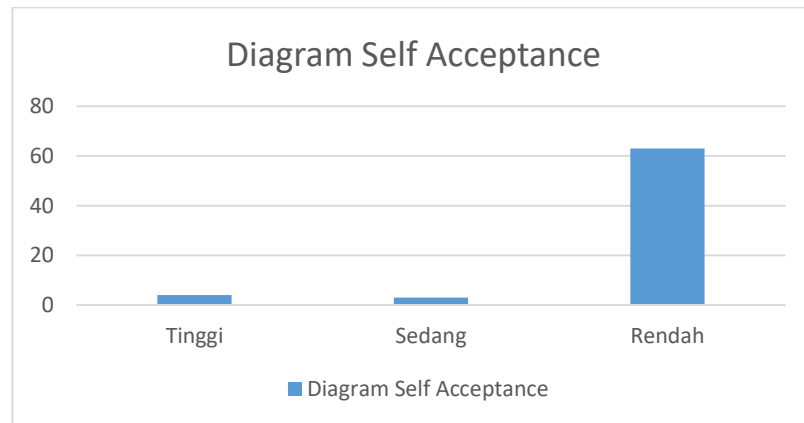
$$= X < 46$$

Sesuai dengan hasil olah data tersebut, maka didapatkan kategori mengenai skala *self acceptance* sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Frekuensi Kategori Self Acceptance

Tingkat	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 69$	4	5,7%
Sedang	$46 \leq X \leq 69$	3	4,3%
Rendah	$X < 46$	63	90%

Dari hasil yang telah didapatkan, dapat ditinjau bahwa terdapat 4 orang dengan kategori *self acceptance* tinggi, 3 orang dengan kategori sedang, dan 63 orang dengan kategori rendah.



Gambar 4. 1 Diagram Self Acceptance

b. Kategorisasi *self confidence*

$$\begin{aligned}
 1) \text{ Tinggi} &= X > (M + 1SD) \\
 &= X > (29,34 + 4,83) \\
 &= X > 34,17 \\
 &= X > 34
 \end{aligned}$$

$$2) \text{ Sedang} = (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$$

$$= (29,34 - 4,83) \leq X \leq (29,34 + 4,83)$$

$$= 24,51 \leq X \leq 34,17$$

$$= 25 \leq X \leq 34$$

$$3) \text{ Rendah} = X < (M - 1SD)$$

$$= X < (29,34 - 4,83)$$

$$= X < 24,51$$

$$= X < 25$$

Sesuai dengan hasil olah data tersebut, maka didapatkan kategori mengenai skala *self confidence* sebagai berikut:

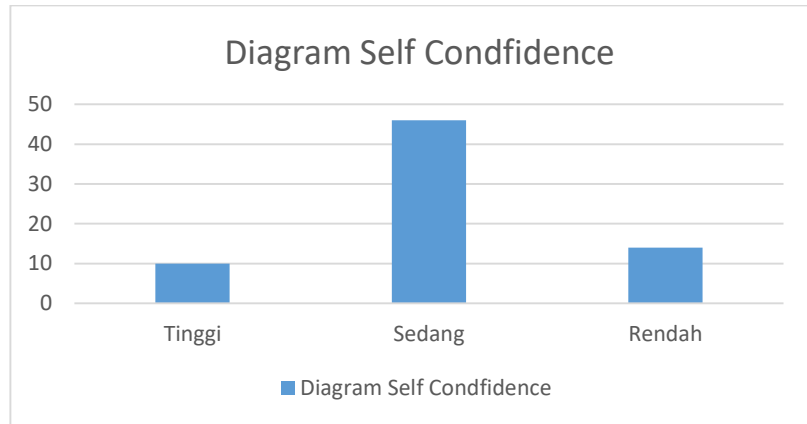
Tabel 4. 7 Frekuensi Kategori Self Confidence

Tingkat	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 34$	10	14,3%
Sedang	$25 \leq X \leq 34$	46	65,7%
Rendah	$X < 25$	14	20%

Dari hasil yang telah didapatkan, dapat ditinjau bahwa terdapat

10 orang dengan kategori *self confidence* tinggi, 46 orang dengan

kategori sedang, dan 14 orang dengan kategori rendah.



Gambar 4. 2 Diagram Self Confidence

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov yang dianalisis melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal. Adapun kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (p-value), yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov	
Df	Asymp.Sig. (2-tailed)
70	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,200 lebih dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Setelah melakukan uji normalitas, tahap selanjutnya adalah uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji ini penting untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel sesuai dengan asumsi linearitas dalam analisis statistik. Dalam pelaksanaan uji linearitas, peneliti mengacu pada nilai signifikansi dari uji *F hitung* sebagai indikator linearitas. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel dianggap linear. Selain itu, peneliti umumnya memperhatikan nilai *Deviation from Linearity* sebagai bagian dari interpretasi hasil uji linearitas.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas

Hubungan	F Hitung	Sig.	Keterangan
X -> Y	1,375	0,178	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai *F hitung* sebesar 1,375 untuk hubungan antara variabel resiliensi dan penyesuaian diri, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,178. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dan dependen. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam model regresi dinyatakan terpenuhi.

4. Uji Korelasi

Penelitian ini memiliki dua hipotesis yang dituju, diantaranya adalah:

H0 = Tidak terhdapat hubungan signifikan antara tingkat penerimaan diri dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa *fatherless*.

H1 = Terdapat hubungan positif antara tingkat penerimaan diri dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa *fatherless*.

Dari kedua hipotesis yang diajukan, akan dilakukan pengujian korelasi menggunakan metode *Pearson Product Moment*. Hasil pengujian kemudian akan dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak terdapat korelasi antara variabel-variabel tersebut. Adapun hasil analisis korelasi disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Korelasi

		Self Acceptance	Self Confidence
Self Acceptance	Pearson	1	0,629
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	70	70
Self Confidence	Pearson	0,629	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	70	70

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *self acceptance* memiliki hubungan yang signifikan dengan *self confidence*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang didapat yaitu 0,000 yang memiliki nilai kurang dari 0,05. Artinya, terdapat korelasi antara variabel *self confidence* dan *self acceptance* pada mahasiswa *fatherless*. Selain itu, nilai *pearson correlation* menunjukkan nilai 0,629 yang memiliki arti bahwa hubungan antara *self acceptance* dan *self confidence* pada mahasiswa *fatherless* termasuk kategori korelasi positif.

B. Pembahasan

1. Tingkat *Self Acceptance* pada Mahasiswa *Fatherless*

Self acceptance menurut Sheerer (dalam Diana, 2019) merupakan sikap seseorang dalam menilai dirinya sendiri serta situasi yang dialaminya secara objektif dan mau menerima segala hal yang terdapat dalam diri, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Selain itu, Shepard (1979) mengungkapkan bahwa *self acceptance* merujuk pada rasa puas atau

bahagia yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri, dan hal ini dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk mendukung terciptanya kesehatan mental. *Self acceptance* atau penerimaan diri dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek dari konsep diri yang mencerminkan hubungan individu dengan pemahaman serta penerimaan terhadap dirinya sendiri secara utuh, termasuk segala kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki (Andani et al., 2023).

Menurut Jersild (dalam Islami & Fitriyani, 2022), *self acceptance* merupakan kemampuan individu untuk menjalani hidup secara realistis dan menerima kondisi dirinya, khususnya dalam aspek finansial. Individu yang memiliki penerimaan diri juga mampu mengakui kesalahan orang lain tanpa mencari kambing hitam. Selain itu, mereka cenderung dapat menghargai sumber daya yang dimiliki secara realistis dan menunjukkan rasa hormat terhadap diri mereka sendiri.

Penerimaan diri merupakan salah satu komponen dari kecerdasan emosional yang memiliki dampak positif bagi individu. Menurut Hurlock (dalam Permatasari, 2016), penerimaan diri memberikan dua manfaat utama, yaitu dalam hal adaptasi diri dan adaptasi sosial. Adaptasi diri mencakup kemampuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan pribadi, memiliki keyakinan diri yang kuat, membangun harga diri melalui penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, serta bersikap terbuka

terhadap kritik. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik cenderung lebih realistis dalam mengevaluasi dirinya dan mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal. Dalam konteks adaptasi sosial, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik juga cenderung lebih mampu menerima dan menghargai orang lain di sekitarnya. Mereka dapat membina hubungan sosial yang lebih sehat dan menunjukkan sikap empati yang lebih besar terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa tingkat *self acceptance* (penerimaan diri) pada responden sebagian besar berada pada kategori rendah. Sebanyak 63 responden (90%) termasuk dalam kategori *self acceptance* rendah ($X < 46$). Sementara itu, hanya 3 responden (4,3%) yang berada pada kategori sedang ($46 \leq X \leq 69$), dan 4 responden (5,7%) berada pada kategori tinggi ($X > 69$). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki tingkat penerimaan diri yang optimal. Rendahnya *self acceptance* ini dapat mencerminkan bahwa mayoritas responden mungkin masih mengalami kesulitan dalam menerima diri mereka secara utuh, termasuk kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki.

2. Tingkat *Self Confidence* pada Mahasiswa *Fatherless*

Istilah *self confidence* berarti keyakinan terhadap kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Dengan kata lain, percaya diri

mencerminkan penilaian positif individu terhadap dirinya. Ketika seseorang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, ia akan lebih termotivasi dan cenderung menghargai dirinya. Secara sederhana, menurut Hakim (dalam Rais, 2022), percaya diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kelebihan yang dimilikinya, yang kemudian mendorongnya untuk merasa mampu dalam meraih berbagai tujuan hidup.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang disajikan pada Tabel Frekuensi Kategori *Self Confidence*, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *self confidence* sedang. Terdapat 46 responden (65,7%) dengan skor self confidence berada dalam rentang nilai 25 hingga 34. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik, meskipun belum mencapai kategori tinggi.

Selanjutnya, terdapat 10 responden (14,3%) yang berada pada kategori tinggi, yaitu dengan skor di atas 34. Persentase ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat baik. Sebaliknya, sebanyak 14 responden (20%) termasuk dalam kategori rendah dengan skor di bawah 25, yang mengindikasikan adanya sebagian responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang masih rendah dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Distribusi ini menunjukkan bahwa kecenderungan tingkat self confidence responden

berada pada kategori sedang. Temuan ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang program intervensi atau pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, khususnya bagi individu yang berada dalam kategori rendah.

3. Hubungan *Self Acceptance* dengan *Self Confidence* pada Mahasiswa *Fatherless*

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara self acceptance dan self confidence pada mahasiswa fatherless. Temuan ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan merujuk pada teori-teori yang mendasari kedua konsep tersebut.

Hurlock (1973) menyatakan bahwa self acceptance adalah kemampuan dan keinginan individu untuk menerima segala karakteristik dirinya secara utuh. Individu yang menerima dirinya secara penuh tidak mengalami konflik batin atau penolakan terhadap aspek-aspek dirinya, sehingga cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2007), yang menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Dalam konteks ini, mahasiswa fatherless yang memiliki penerimaan diri tinggi kemungkinan besar telah mencapai tahap penerimaan terhadap kondisi kehidupan dan identitas pribadinya, termasuk pengalaman kehilangan figur ayah.

Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat positif, yang berarti semakin tinggi tingkat *self acceptance*, maka semakin tinggi pula tingkat *self confidence*. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengaitkan konsep kepercayaan diri menurut Lauster (2012). Lauster menjelaskan bahwa *self confidence* melibatkan keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian bertindak, rasa bebas dalam mengambil keputusan, dan kesadaran atas tanggung jawab pribadi. Kemampuan ini terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman menghadapi tantangan eksternal.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson antara *self-acceptance* (penerimaan diri) dan *self-confidence* (kepercayaan diri), diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,629$ dengan nilai signifikansi ($p = 0,000$) yang termasuk dalam kategori korelasi kuat karena memiliki nilai $r > 0,5$. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya.

Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kepercayaan diri pada subjek penelitian ini.

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 70 responden, yang dianggap memadai untuk analisis korelasi. Hasil ini mendukung teori dan temuan sebelumnya yang membahas hubungan antara tingkat *self acceptance* dan *self confidence* yang sering diukur melalui *self esteem* pada mahasiswa *fatherless*. Salah satu penelitian kuantitatif dengan *purposive sampling* yang dilakukan oleh Setyaningtyas & Handayani (2024) menunjukkan bahwa *self esteem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self acceptance* pada mahasiswa *fatherless*. Penelitian ini menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* dan *Berger Self Acceptance Scale* dengan 110 responden, dan hasilnya mengungkap bahwa semakin tinggi *self esteem*, semakin tinggi pula *self acceptance* pada mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless*. Selain itu, penelitian lain juga menemukan hubungan positif yang signifikan antara *self acceptance* dan *self esteem*, yang merupakan indikator *self confidence*, pada individu *fatherless*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqah, Rosidi, dan Pawelzick (2023) bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur *Resilience Scale for Adolescents (READ)* versi bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi struktur faktor dari ketangguhan remaja. Hasil eksplorasi faktor menunjukkan bahwa skala ini terdiri dari empat sub-faktor, yaitu *family cohesion*, *social competence*, *goal-oriented competence*, dan *social resources*. Salah satu item dalam faktor *goal-oriented competence* adalah

“kepercayaan diri membantu saya mengatasi masa-masa sulit”, yang secara langsung menunjukkan keterkaitan antara resiliensi dan *self-confidence*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki ketangguhan personal tinggi, yang ditunjukkan dengan kemampuan menentukan dan mencapai tujuan, cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Selain itu, faktor *social competence* dan *social resources* dalam skala ini menggambarkan sejauh mana individu mampu berelasi secara sehat dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan *self-acceptance*. Mahasiswa perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (fatherless) sering kali mengalami tantangan psikososial yang dapat memengaruhi penerimaan dirinya. Oleh karena itu, penguatan pada faktor ketangguhan pribadi dan sosial dapat berkontribusi terhadap peningkatan *self-confidence* dan *self-acceptance* pada mahasiswa fatherless.

Sementara itu, dalam penelitian lain, Rofiqah (2023) mengkaji pengaruh *self-compassion* dan sistem dukungan sosial terhadap *flourishing* pada mahasiswa. Melalui pendekatan studi pustaka, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *self-compassion* yang tinggi cenderung mampu menerima dirinya secara utuh, termasuk dalam kondisi penuh tekanan dan kegagalan. *Self-compassion* yang dimaksud mencakup sikap

penuh kasih terhadap diri sendiri, kesadaran bahwa penderitaan merupakan bagian dari kehidupan manusia, dan penerimaan tanpa penghakiman terhadap pengalaman negatif.

Komponen ini sejalan dengan konsep *self-acceptance*, yakni kemampuan menerima diri sendiri secara positif meskipun memiliki kekurangan atau mengalami pengalaman pahit, seperti kehilangan sosok ayah. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga terbukti memengaruhi *self-confidence*, karena individu yang merasa didukung cenderung memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya. Dalam konteks mahasiswa perempuan fatherless, dukungan sosial dari teman, keluarga, atau figur pengganti ayah dapat menjadi sumber utama pembentukan kepercayaan diri.

Penelitian tersebut secara bersamaan menekankan pentingnya aspek intrapersonal (*self-compassion* dan *goal-oriented competence*) dan interpersonal (*social support* dan *social competence*) dalam membentuk ketahanan psikologis individu. Bagi mahasiswa perempuan yang kehilangan figur ayah, kemampuan untuk menerima diri dan mempercayai kapasitas diri merupakan aspek penting untuk bertahan dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, *self-confidence* dan *self-acceptance* tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh kombinasi faktor pribadi dan sosial yang saling mendukung. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar

empiris yang kuat bahwa pengembangan resiliensi melalui *self-compassion* dan dukungan sosial merupakan pendekatan strategis untuk memperkuat *self-confidence* dan *self-acceptance* pada populasi mahasiswa perempuan *fatherless*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *self acceptance* dan *self confidence* pada mahasiswa fatherless, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat *self acceptance* pada mahasiswa fatherless sebanyak 63 responden (90%) termasuk dalam kategori *self acceptance* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih mengalami kesulitan dalam menerima diri mereka secara utuh, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan, termasuk dalam menghadapi kondisi kehilangan figur ayah.
2. Tingkat *self confidence* pada mahasiswa *fatherless* dengan 46 responden (65,7%) dengan skor *self confidence* berada pada kategori sedang. Mayoritas responden menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat yang optimal. Namun, terdapat sebagian responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, yang memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self acceptance* dan *self confidence* pada mahasiswa *fatherless*. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Nilai koefisien

korelasi sebesar $r = 0,629$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan bahwa hubungan ini cukup kuat dan signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Fatherless

Diharapkan mahasiswa yang berada dalam kondisi kehilangan figur ayah (*fatherless*) dapat mulai mengembangkan penerimaan diri secara lebih positif, dengan cara mengenali dan menghargai kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Upaya ini penting untuk membangun kepercayaan diri yang sehat dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Bagi Pihak Kampus

Disarankan kepada pihak kampus, khususnya lembaga layanan konseling dan kemahasiswaan, untuk menyediakan program pendampingan psikologis, pelatihan keterampilan sosial, serta kegiatan peningkatan *self awareness* dan *self acceptance*. Program ini dapat membantu mahasiswa, khususnya yang memiliki

latar belakang keluarga yang tidak utuh, agar lebih siap secara emosional dan mental dalam menempuh pendidikan dan kehidupan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, salah satunya pada penggunaan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran atau kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa fatherless dalam mengembangkan penerimaan diri dan kepercayaan diri. Kategorisasi untuk kondisi fatherless yang dialami responden juga perlu dipisahkan, untuk memudahkan penentuan intervensi yang tepat sesuai dengan kondisi yang dialami. Selain itu, cakupan sampel dapat diperluas agar hasil penelitian lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 159.
- Andani, A. N., Oktaviani, M., & Mulyati, M. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Self-Acceptance Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 8(1), 33.
<https://doi.org/10.36722/sh.v8i1.1437>
- Aulia, A. P., Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2025). Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Sebagai Implikasi Dari Fenomena Fatherless. *Share : Social Work Journal*, 14(2), 173–185.
<https://doi.org/10.24198/share.v14i2.60567>
- Darmaningtyas, R. V., Setyawati, S. P., & Ratnawati, V. (2023). Pentingnya Self Acceptance Dengan Sikap Percaya Diri. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 297.
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Amandha*, 2(2), 43–52. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/72>
- Diana, N. N. (2019). Hubungan Self Esteem Dan Self Acceptance Dengan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 8(5), 55.
- Diananissa, F. N., Dian, P., Conia, D., Wibowo, B. Y., Bimbingan, J., Konseling, D., Keguruan, F., Pendidikan, D. I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). The Impact

- of Fatherlessness on Early Adult Women in Choosing a Life Partner Dampak Fatherless Pada Wanita Dewasa Awal Dalam Memilih Pasangan Hidup. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(3), 672–686. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Fajriyanti, A. P., Fatgehipon, A. H., & Istiqomah, N. (2024). Kepercayaan Diri Peserta Didik Fatherless dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 295–304. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i1.2668>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>
- Hurlock, E. B. (1973). *Personality Development*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=CN1-AAAAMAAJ>
- Islami, A. C., & Fitriyani, H. (2022). Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(2), 135–148. <https://doi.org/10.21009/insight.112.02>
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian* (D. H. Gulo (ed.); Terjemahan). Bumi Aksara.
- Marheni, K. I. (2022). Kepercayaan Diri Mahasiswa/i Angkatan 2020 Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sanata Dharma. *Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development*, 4(1), 58–66. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>
- Mujibah, S. N., Elsafir, A. M., & Salim, A. (2025). Fatherless pada emerging adulthood : tinjauan literatur terhadap solusi penguatan mental dan emosional Fatherless in emerging adulthood : a literature review of mental and emotional strengthening solutions. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan*

Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 3, 905–913.

Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>

Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>

Putri, R. K. (2018). Meningkatkan self-acceptance (penerimaan diri) dengan konseling realita berbasis budaya Jawa. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling) 2*, 2(1), 118–128. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/480>

Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>

Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=tGMyMAEACAAJ>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). ALFABETA, cv.

Widyana, A. I., & Sarwono, R. B. (2023). *Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa*. 5, 26–32.

LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Fu'aturrosida, S.Psi, M.A

Pekerjaan : Dosen

Telah membaca instrumen penelitian yang berjudul "Hubungan Tingkat *Self Acceptance* Dengan *Self Confidence* Pada Mahasiswa *Fatherless*" oleh:

Nama : Alzena Zileiha Cyrilla

NIM : 210401110171

Fakultas : Psikologi

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Mei 2025



Rika Fu'aturrosida, S.Psi, M.A

NIP. 19830429201608012038

Skala Self Acceptance dan Self Confidence

KUESIONER PENELITIAN

Kriteria Responden

1. Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2024
2. Berjenis kelamin perempuan
3. Mengalami kondisi *fatherless*

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Petunjuk Pengisian

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

A. Kuesioner Self Acceptance

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa percaya diri dengan kondisi <i>fatherless</i> yang saya alami				

2.	Saya bisa berfikir positif ketika menghadapi halangan meskipun tidak ada sosok ayah yang dapat membantu saya				
3.	Perasaan orang lain yang tidak ada hubungannya dengan kondisi <i>fatherless</i> saya, tidak memengaruhi emosi saya.				
4.	Saya kesulitan memahami perasaan orang lain jika situasinya tidak pernah saya alami sendiri				
5.	Saya mau mendengarkan saran yang diberikan orang lain mengenai kondisi saya yang <i>fatherless</i>				
6.	Saya bisa menerima bahwa tidak semua orang memiliki pendapat yang sama dengan saya				
7.	Saya merasa kesal ketika mendapatkan kritik dari orang lain mengenai kondisi saya yang <i>fatherless</i>				
8.	Saya mau mengakui kesalahan saya				
9.	Saya tidak merasa bersalah setelah berbohong jika saya adalah seseorang yang tidak <i>fatherless</i>				
10.	Saya dapat menerima kondisi <i>fatherless</i> yang saya alami				
11.	Saya dapat mengontrol emosi saya jika ada yang menyinggung kondisi <i>fatherless</i> yang saya alami				
12.	Saya dapat mengontrol perubahan mood yang saya alami				
13.	Saya terlalu memikirkan apa yang orang lain bicarakan tentang kondisi <i>fatherless</i> saya				
14.	Saya mengetahui kelemahan yang saya miliki				

15.	Saya sering melakukan evaluasi diri				
16.	Saya memiliki keinginan untuk menjadi sosok yang lebih baik tanpa adanya sosok ayah yang ada untuk saya				
17.	Saya tidak mengetahui apa saja kelebihan saya karena tidak ada sosok ayah yang membantu saya untuk mengetahui kelebihan saya				
18.	Saya menyalurkan hobi saya pada hal-hal yang positif meski tanpa adanya sosok ayah yang membimbing saya				
19.	Saya suka membantu orang lain menggunakan kemampuan yang saya miliki meskipun ayah saya tidak membantu saya				
20.	Saya suka mengikuti kegiatan sukarela yang sesuai dengan kemampuan saya				
21.	Saya tidak suka menunjukkan kemampuan saya kepada orang lain				
22.	Saya bisa mengambil keputusan penting dalam hidup, meski tanpa adanya sosok ayah yang membimbing saya				
23.	Saya memiliki rencana cadangan untuk risiko yang saya hadapi atas keputusan yang saya ambil				
24.	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain karena tidak adanya sosok ayah yang memberikan pertimbangan kepada saya				
25.	Saya percaya setiap orang memiliki keunikan yang berbeda-beda				
26.	Saya menyukai keunikan yang ada pada diri saya meskipun dengan kondisi <i>fatherless</i> yang saya alami				

27.	Saya berani berbicara di depan banyak orang				
28.	Saya sering merasa ragu saat akan melakukan sesuatu karena saya tidak memiliki figur ayah yang saya butuhkan				

B. Kuesioner Self Confidence

C.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya ingin orang lain memberikan dorongan karena ayah saya tidak memberikan dorongan yang saya butuhkan				
2.	Saya khawatir tentang masa depan karena saya tidak memiliki figur ayah yang mendukung saya				
4.	Banyak orang yang tidak menyukai saya karena kondisi <i>fatherless</i> yang saya alami				
5.	Saya kurang bersemangat dan inisiatif dibanding dengan orang lain karena saya tidak memiliki figur ayah yang mendukung saya				
6.	Saya merasa heran apakah pikiran saya normal tentang kondisi saya yang <i>fatherless</i>				
7.	Saya takut menertawakan diri sendiri karena kondisi <i>fatherless</i> yang saya alami				
8.	Orang lain lebih kompeten dari saya yang <i>fatherless</i>				
9.	Saya susah mengawali obrolan dengan orang baru karena ada pengalaman yang tidak menyenangkan dengan ayah saya				
10.	Saya malas mengerjakan apapun jika teringat keburukan ayah				

11.	Saya ingin belajar bagaimana cara berbicara yang baik dengan orang lain meskipun ayah saya tidak mengajari saya hal itu				
12.	Saya ingin mempunyai kepercayaan pada diri sendiri yang lebih besar meskipun saya mengalami kondisi <i>fatherless</i>				
13.	Saya belajar memahami orang lain meskipun sulit memahami ayah saya sendiri				
14.	Saya terlalu rendah hati				
15.	Saya suka dipuji				
16.	Kebanyakan orang tidak memiliki hak untuk menyatakan pendapat tentang saya yang mengalami kondisi <i>fatherless</i>				
17.	Saya tidak memiliki seseorang untuk membicarakan masalah pribadi terutama tentang kondisi saya yang <i>fatherless</i>				
18.	Orang lain terlalu berharap kepada saya				
19.	Orang tidak cukup memperhatikan pekerjaan saya				
20.	Saya mudah bingung karena tidak ada sosok ayah yang dapat membantu saya mengambil keputusan				
21.	Kebanyakan orang tidak mengerti saya yang mengalami kondisi <i>fatherless</i>				
22.	Saya merasa tidak aman dalam lingkungan tanpa adanya sosok ayah yang mendampingi saya				
23.	Saya khawatir terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak perlu				

24.	Saya tidak senang bila masuk ke suatu ruangan yang sudah terdapat beberapa orang disana				
25.	Saya merasa orang lain suka membicarakan saya di belakang karena saya <i>fatherless</i>				
26.	Saya tidak merasa mudah menolak kondisi saya yang <i>fatherless</i>				
27.	Saya merasa bahwa orang lain mendapatkan segalanya dengan lebih mudah karena mereka memiliki sosok ayah				
28.	Saya takut sesuatu yang tidak baik akan terjadi kepada saya karena tidak ada sosok ayah yang melindungi dan mengayomi saya				
29.	Saya memikirkan cara orang lain bersikap kepada saya yang mengalami kondisi <i>fatherless</i>				
30.	Saya ingin menjadi lebih mudah bergaul meskipun ayah saya tidak mengajari saya hal itu				
31.	Dalam diskusi, saya hanya berbicara jika saya yakin akan bisa menang				
32.	Saya memikirkan tentang apa yang diharapkan khalayak umum kepada saya yang mengalami kondisi <i>fatherless</i>				

Hasil Uji Validitas *Self Acceptance*

		Correlations																													
		VW00001	VW00002	VW00003	VW00004	VW00005	VW00007	VW00008	VW00009	VW00010	VW00011	VW00012	VW00013	VW00014	VW00015	VW00016	VW00017	VW00018	VW00019	VW00020	VW00021	VW00022	VW00023	VW00024	VW00025	VW00026	VW00027	VW00028	Total		
VW00001	Passenger Correlation	1	3687	3627	-3895	236	451	-2217	222	265	3487	3868	198	273	-1285	-113	239	373	354	862	8267	-234	177	233	-1089	891	386	-1276	175	3487	
VW00002	Passenger Correlation	3687	1	4058	423	1232	123	-123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	4058	
VW00003	Passenger Correlation	3627	4058	1	417	137	213	344	274	-103	382	189	447	384	366	342	382	405	248	145	143	213	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417
VW00004	Passenger Correlation	-3895	1232	417	1	-123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	-123	
VW00005	Passenger Correlation	236	1232	213	123	1	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	
VW00007	Passenger Correlation	451	123	213	123	123	1	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	
VW00008	Passenger Correlation	-2217	123	213	123	123	123	1	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	
VW00009	Passenger Correlation	222	123	213	123	123	123	123	1	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	
VW00010	Passenger Correlation	265	123	213	123	123	123	123	123	1	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	
VW00011	Passenger Correlation	3487	3868	189	447	384	366	342	382	405	248	145	143	213	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803
VW00012	Passenger Correlation	3868	189	447	384	366	342	382	405	248	145	143	213	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	
VW00013	Passenger Correlation	198	273	354	366	342	382	405	248	145	143	213	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	
VW00014	Passenger Correlation	273	354	366	342	382	405	248	145	143	213	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361
VW00015	Passenger Correlation	-1285	-113	239	373	354	862	8267	-234	177	233	-1089	891	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487
VW00016	Passenger Correlation	-113	239	373	354	862	8267	-234	177	233	-1089	891	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175
VW00017	Passenger Correlation	239	373	354	862	8267	-234	177	233	-1089	891	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487
VW00018	Passenger Correlation	354	862	8267	-234	177	233	-1089	891	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487
VW00019	Passenger Correlation	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	
VW00020	Passenger Correlation	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218
VW00021	Passenger Correlation	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803
VW00022	Passenger Correlation	-234	177	233	-1089	891	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175
VW00023	Passenger Correlation	177	233	-1089	891	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487
VW00024	Passenger Correlation	233	-1089	891	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175
VW00025	Passenger Correlation	-1089	891	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487
VW00026	Passenger Correlation	891	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175
VW00027	Passenger Correlation	386	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487
VW00028	Passenger Correlation	-1276	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175	3487	175
Total	Passenger Correlation	3487	3868	189	447	384	366	342	382	405	248	145	143	213	353	361	239	-1037	4767	687	218	803	417	353	361	239	-1037	4767	687	218	803

Valid N (listwise)	70				
-----------------------	----	--	--	--	--

Hasil Kategori *Self Acceptance*

		kategori		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	rendah	63	90.0	90.0	90.0
	sedang	3	4.3	4.3	94.3
	tinggi	4	5.7	5.7	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Hasil Kategori *Self Confidence*

		kategori		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	rendah	14	20.0	20.0	20.0
	sedang	46	65.7	65.7	85.7
	tinggi	10	14.3	14.3	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.29376271
Most Extreme Differences	Absolute	.055

	Positive	.055
	Negative	-.046
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
self confidence *	Between Groups	(Combined)	742.330	24	30.930	1.863	.035
		Linearity	217.260	1	217.260	13.087	.001
self acceptance		Deviation from Linearity	525.070	23	22.829	1.375	.178
	Within Groups		747.042	45	16.601		
	Total		1489.371	69			

Hasil Uji Korelasi

Correlations

		self acceptance	self confidence
self acceptance	Pearson Correlation	1	.629**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70
self confidence	Pearson Correlation	.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).